
BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA

Deanty Rumandang Bulan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Bale Bandung
deantyrbulan@unibba.ac.id

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat, bahasa dapat pula dijadikan alat untuk mengidentifikasi identitas seseorang. Artikel ini membahas hubungan antara bahasa dan identitas dengan spesifikasi bahasa Indonesia dan identitas nasional bangsa Indonesia dari tinjauan sosiolinguistik. Sebagai bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman suku bangsa dan budaya, Indonesia memiliki modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Dengan begitu, setiap masyarakat Indonesia akan memiliki identitas kesukuan dan identitas nasional yang kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kata kunci : bahasa, identitas, bahasa Indonesia, nasionalisme

Pendahuluan

Melalui para pemuda, pada 28 Oktober 1928, bangsa Indonesia sepakat mendeklarasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Dalam prosesnya, bahasa Indonesia mengalami perjalanan panjang sampai akhirnya resmi diakui sebagai bahasa nasional Republik Indonesia.

Sebagai bahasa yang digunakan di Republik Indonesia, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, identitas nasional, media penghubung antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara. Sedangkan dalam

kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Nugroho, 2015, hlm. 285)

Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan masyarakat. Bahkan, bahasa dianggap sebagai ciri atau identitas suatu kelompok masyarakat.

Artikel ini akan memberikan paparan tentang bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia dari tinjauan sosiolinguistik tentang bahasa dan identitas. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik dan merupakan keilmuan

interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Sebelumnya, pada bahasan berikut, akan dibahas terlebih dahulu sejarah singkat perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia

Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Indonesia

Sebagai sebuah bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman suku bangsa dan budaya, pengambilan keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia bukanlah perkara yang mudah diputuskan. Sebagai negara yang memiliki populasi penduduk yang banyak dan beragam, 47 persen dari populasi Indonesia pada tahun 1930 berasal dari suku Jawa. Artinya, bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki penutur paling banyak di Indonesia. Meskipun begitu, bahasa Jawa tidak dipilih menjadi bahasa nasional karena beberapa alasan. Beberapa diantaranya adalah karena bahasa Jawa adalah bahasa yang rumit, dan adanya hirarki dalam bahasa Jawa yang menjadikan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang posisi sosialnya berada lebih rendah dan lebih tinggi. Hal ini akan menyulitkan bagi penutur baru. Di sisi lain, bahasa Melayu yang menurut

sensus tahun 1930 hanya memiliki 1.6 persen penutur di Nusantara, dipilih menjadi bahasa persatuan di Indonesia, dan kemudian dikenal sebagai bahasa Indonesia (Montolalu dan Suryadinata, 2007, hlm. 39-40)

Pemilihan bahasa Melayu sebagai ‘akar’ dari bahasa Indonesia, bukanlah dilakukan tanpa alasan. Meskipun dengan jumlah penutur yang jauh lebih sedikit dari jumlah penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai dua bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bahasa Melayu adalah *lingua franca* atau bahasa penghubung bagi penutur yang tidak memiliki bahasa yang sama di wilayah Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan. Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa Melayu telah banyak digunakan oleh para nasionalis, artikel pada surat kabar yang dibaca oleh para politisi Indonesia saat itu pun banyak ditulis dalam bahasa Melayu. Hal ini mendorong para pemuda menjadikan bahasa Melayu yang kemudian disebut sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam deklarasi sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Meskipun begitu, bahasa Melayu yang kemudian dinamai bahasa Indonesia dalam sumpah pemuda itu, belum ‘sepenuhnya’ disahkan menjadi bahasa nasional. Saat itu, bahasa Indonesia ‘masih’ berstatus sebagai bahasa persatuan sampai akhirnya diresmikan sebagai

bahasa nasional sesaat setelah kemerdekaan Indonesia (Sneddon, 2003, hlm 5-6; Montolalu dan Suryadinata, 2007, hlm. 39-40).

Dengan disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia, secara otomatis, bahasa Indonesia juga memainkan perannya sebagai lambang dan jati diri bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia

Sebagai bahasa yang berasal dari penduduk yang bukan mayoritas, dapat dikatakan bahasa Indonesia berkembang dengan baik. Fishman (Sneddon, 2003, hlm 5) menyebut proses penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional sebagai sebuah proses yang ajaib dimana penutur yang bukan penutur asli bahasa tersebut sukses diyakinkan untuk menerima bahasa Indonesia, yang bukan merupakan bahasa ibu mereka, menjadi bahasa pemersatu dan bagian dari identitas mereka.

Indonesia sendiri bukanlah satu-satunya bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman, khususnya keberagaman bahasa. Namun, tidak banyak negara di dunia yang berhasil mengangkat salah satu bahasa yang ada di negaranya menjadi bahasa nasional dan bahasa persatuan dengan mendapatkan penerimaan yang

baik dari masyarakatnya yang bukan penutur bahasa tersebut. Di India misalnya, pada tahun 2001, formulir-formulir resmi untuk sensus harus dicetak dalam tujuh belas bahasa sedangkan di Indonesia yang jumlah bahasanya jauh lebih banyak, formulir resmi serupa hanya dicetak dalam bahasa Indonesia dan tidak mendapat penolakan dari masyarakatnya (Sneddon, 2003, hlm. 6). Sejatinnya, bahasa adalah deretan bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bahasa tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Ada rasa memiliki, sehingga tak jarang, penerimaan terhadap bahasa yang dianggap asing tidak selalu berjalan dengan baik.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak semata dilihat sebagai sebuah sistem bunyi, tetapi juga dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan melekat pada manusia dan masyarakat. Edward (2009, hlm. 54) menyebut, ada hal lain dari bahasa selain fungsinya untuk berkomunikasi. Artinya, adanya hubungan lain dalam bahasa yang menunjukkan adanya hubungan bahasa dengan identitas. Lebih lanjut, Edward (2009, hlm. 21) juga mengatakan bahwa bahasa dapat dianggap sebagai ciri/penanda seseorang.

Menurut Goebner (Edward, 2009, 16), kata identitas merujuk pada kepemilikan secara subjektif terhadap diri

sendiri, penanda klasifikasi penting bagi diri sendiri atau sebuah kelompok serta dapat menjadi penanda yang menggambarkan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok. Seorang manusia sering kali tidak hanya memiliki satu identitas, bisa jadi seseorang memiliki lebih dari satu identitas ataupun satu identitas yang menyeluruh (terdiri dari berbagai identitas) (Edward, 2009, hlm 2).

Untuk membedakan seorang berasal darimana, identifikasi melalui fisik saja tentu tidak cukup. Seseorang yang berasal dari Jawa Barat tidak memiliki banyak perbedaan secara fisik dengan seseorang yang berasal dari Jakarta. Terlebih, migrasi dari satu daerah ke daerah lain sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pengklasifikasian identitas seseorang dapat juga dilihat dari bahasa yang digunakannya.

Bahasa dan identitas memiliki hubungan yang sangat erat, Tabouret-Keller (2017) memberikan dua buah ilustrasi bagaimana bahasa dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi identitas seseorang. Diceritakan di medan perang setelah kemenangan atas rakyat Efraim, Orang-orang Gilead menerapkan tes identitas-bahasa untuk memilah-milah teman dan musuh: semua prajurit diminta untuk mengucapkan kata *shibboleth*; mereka yang mengucapkan konsonan

pertama sebagai [ʃ] adalah teman, sedangkan mereka yang mengucapkannya [s] adalah musuh dan karenanya dibunuh sekaligus. Ilustrasi lain untuk menggambarkan hubungan bahasa dan identitas adalah penggunaan nama yang diberikan kepada seseorang dapat berfungsi sebagai alat identifikasi yang sama seperti di atas. Pada tahun sembilan puluhan, selama diskusi dalam bahasa Perancis tentang identitas dengan remaja berbahasa Perancis lain seusianya, seorang siswi berkata: “Nama depan saya yang merusak segalanya, awalnya tidak ada yang memperhatikan, namun begitu guru memanggil nama lengkap saya di awal tahun, Bang! mereka yang tidak mengenal saya berkata, 'nama apa ini?' Dan saya harus mengatakan bahwa ibu saya adalah orang Jerman”

Pada kasus pertama, atribut terkecil dari bahasa yaitu penyebutan bunyi konsonan awal pada kata *shibboleth* menjadi penentu apakah si penutur adalah bagian dari kelompoknya ataupun penyusup. Sedangkan pada kasus kedua, anak tersebut teridentifikasi sebagai keturunan Jerman dari nama depan yang dia warisi dari ibunya. Hal tersebut menggambarkan bagaimana bahasa sebagai bagian dari budaya yang melekat pada masyarakat dapat digunakan untuk menunjukkan identitas masyarakat suatu kelompok. Jika hal tersebut terjadi di

Indonesia, untuk kasus pertama, tentu sebagai seorang penutur asli bahasa Indonesia, kita dapat dengan mudah membedakan mana yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan yang bukan terlepas dari keberagaman logat yang ada di Indonesia. Kasus kedua mungkin tidak terlalu familiar untuk beberapa budaya Indonesia yang tidak terbiasa dengan penggunaan nama keluarga. Tetapi, untuk orang-orang yang memiliki tradisi mewariskan nama keluarga, mengenali identitas seseorang dari nama keluarganya tentu menjadi hal yang sangat lumrah.

Pada tahun 1930 sampai dengan 1950an, penggunaan bahasa Indonesia adalah sebuah pilihan politis untuk menunjukkan simbol nasionalisme dan perlawanan pada Belanda (Janti, 2018). Hal ini dilakukan para putra-putri bangsa untuk menunjukkan identitas ke-Indonesiaannya. Walaupun, pada saat itu tidak banyak yang benar-benar fasih berbicara bahasa Indonesia. Masyarakat yang berasal dari kaum terpelajar jauh lebih fasih berbahasa Belanda. Kalaupun ada yang bisa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang dipakai masih sangat terdengar sangat Melayu seperti bahasa yang digunakan para sastrawan. Meskipun begitu, para putra-putri bangsa saat itu tetap berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia

untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas berbeda dan bukanlah bagian dari Belanda.

Menurut Humboldt (Edward, 2009, hlm.205), bagi sebuah negara, bahasa adalah ruh sekaligus hal yang paling penting bagi budaya bangsa tersebut. Sebagai bangsa yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Indonesia sadar dengan keberagaman bahasa yang ada. Hal ini diaplikasikan dengan tidak tergesernya keberadaan bahasa daerah oleh keberadaan bahasa Indonesia sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang pemeliharaan bahasa daerah.

Bila dikelompokkan, ada tiga jenis bahasa yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing (Montolalu dan Suryadinata, 2007, hlm. 43). Tentu saja, penggunaan ketiga bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa daerah seringkali digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat dekat, ataupun dengan orang yang memahami bahasa yang sama dalam konteks percakapan yang lebih santai. Sedangkan bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk berkomunikasi dalam skala yang lebih luas, dengan orang yang tidak bisa berbahasa daerah yang sama dan dalam konteks yang lebih formal. Meskipun, dewasa ini, banyak

keluarga yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam keluarga. Sedangkan, bahasa asing digunakan dalam skala internasional ketika seseorang harus berhadapan dengan orang lain dari negara yang berbeda, meskipun saat ini, banyak anak muda mencampurkan penggunaan bahasa asing dalam percakapan hariannya.

Melihat mayoritas penduduk Indonesia adalah bilingual, jika dilihat dari penggunaan bahasanya, dapat dikatakan seorang yang berkebangsaan Indonesia setidaknya akan memiliki minimal dua buah identitas, identitas suku bangsanya dan identitas nasionalnya. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentu berperan besar terhadap pemertahanan identitas nasional bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sekaligus secara otomatis sebagai identitas nasional, sebagai masyarakat Indonesia kita boleh berbangga hati dengan apa yang telah kita capai. Di Kanada, bahasa Perancis dan bahasa Inggris saling berebut pengaruh untuk menjadi bahasa resmi negara. Sampai hari ini tidak ada yang kalah dan yang menang. Solusinya, bahasa Perancis dipakai sebagai bahasa resmi di wilayah Quebec, dan bahasa Inggris di

wilayah lainnya. Di Singapura, terdapat beberapa: bahasa seperti bahasa Melayu, Mandarin, Inggris, Tamil yang saling bersaing. Pemerintah Singapura memutuskan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Di Belgia, bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Jerman berebut dominansi sebagai bahasa yang digunakan konstitusi (Rahardjo, 2010).

Melihat bahwa bahasa merepresentasikan identitas seseorang atau sebuah kelompok, penerimaan terhadap bahasa resmi di luar dari bahasa ibu seseorang tentu berpengaruh pada eksistensi identitas orang tersebut. perlu adanya kebesaran hati untuk menerima identitas baru di luar dari identitas yang telah ada.

Dalam hal ini, Indonesia memiliki modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Para pendahulu kita telah mencontohkan teladan untuk meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku bangsanya. Penutur bahasa Jawa yang jumlahnya jauh lebih banyak, dengan besar hati menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa baru yang akan digunakan sebagai bahasa negara di Republik Indonesia. Selain itu, setiap masyarakat Indonesia sadar atas identitas kesukuannya dan identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Penutup

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa sebagai identitas suatu kelompok masyarakat dapat dijadikan media untuk penguatan identitas kelompok. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional bangsa Indonesia sebenarnya dapat dilakukan dari hal terkecil yaitu penggunaan bahasa Indonesia. Semakin kita bangga menggunakan bahasa Indonesia, semakin kuat identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia oleh seluruh masyarakat Indonesia dapat menimbulkan perasaan kepemilikan yang sama terhadap bahasa Indonesia diantara masyarakat Indonesia yang beragam. Hal ini dapat memperkuat rasa nasionalisme di antara masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Edwards, J. (2009). *Language and identity: Key topics in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Janti, Nur. (2018). *Perlawanan Lewat Bahasa*. [online]. Tersedia pada : <https://historia.id/politik/articles/perl-awan-an-lewat-bahasa-Dwgm-g> [6 Mei 2018]
- Montolalu, L. R., & Suryadinata, L. (2007). "National language and nation-building: The case of Bahasa Indonesia" dalam *Language nation and development*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nugroho, A. (2015). "Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB2015* [Online]. 285-291. Tersedia pada : <http://repository.unib.ac.id/11134/1/29.%20Agung%20Nugroho.pdf> [6 Mei 2019]
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press.
- Tabouret- Keller, A. (2017). "Language and identity" dalam *The handbook of sociolinguistic*. 315-326.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Tragedi Bahasa di Belgia*. [Online]. Tersedia pada : <https://www.uin-malang.ac.id/r/100401/tragedi-bahasa-di-belgia.html>. [6 Mei 2019].